



AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 12 Nomor 1 November 2024

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**KRITIK ISRAR AHMAD KHAN TERHADAP HADIS-HADIS KITAB AL-QADAR
DARI KITAB SAHIH AL-BUKHARI**

Nur Kholis Bin Kurdian

Prodi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
caknurjmbg@gmail.com

Abd. A'la

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abdalabs@gmail.com

Muhammad Syarifudin

Prodi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
syarifudin.samari92@gmail.com

ABSTRACT

To this day, matan 'hadith text or context' criticism remains an interesting discussion in hadith studies. One of the twenty-first century scholars who conducted matan criticism is Israr Ahmad Khan, a professor at Ankara University, Turkey. He criticised the hadith al-qadar 'destiny' from Sahih Bukhari. This article reveals Khan's method of matan criticism and his motivation for his criticism of these hadiths. This library research employs the content analysis technique. As a result, Khan's method of matan criticism focuses on the contradiction of the hadith with the findings of contemporary science, or with verses of the Qur'an, with other stronger hadiths, and with logic. In addition, Khan has a previous academic background as a theological scholar. As a result, the subject of Khan's research is theological hadiths related to al-qadar hadiths that are often debated by the theological schools of Jabariyah, Qadariyah, and Ahlussunnah wal Jama'ah.

Keywords: Matan criticism; Israr Ahmad Khan; hadith of destiny; Sahih Bukhari.

ABSTRAK

Sampai hari ini, kritik matan masih menjadi diskusi yang menarik dalam studi hadis. Salah satu ilmuwan abad kedua puluh satu yang melakukan kritik matan adalah Israr Ahmad Khan, seorang guru besar di Universitas Ankara, Turki. Ia mengkritik hadis al-qadar dari *Sahih Bukhari*. Artikel ini mengungkap metode kritik matan yang digunakan oleh Khan, serta motivasinya dalam kritiknya terhadap hadis-hadis tersebut. Penelitian pustaka ini menggunakan teknik analisis konten. Hasilnya, metode kritik matan Khan berfokus pada kontradiksi hadis dengan temuan sains kontemporer, atau dengan ayat al-Qur'an, dengan hadis lain yang lebih kuat, serta dengan logika. Selain itu, Khan memiliki latar belakang akademik sebelumnya sebagai sarjana teologi. Akibatnya, subjek penelitian Khan adalah hadis-hadis teologi terkait hadis-hadis al-qadar yang sering diperdebatkan oleh mazhab teologi Jabariyah, Qadariyah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kata kunci: Kritik matan; Israr Ahmad Khan; hadis Takdir; Sahih Bukhari.

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber hukum agama Islam di samping Alquran, posisinya sebagai penjelas dan perinci hukum yang masih global di dalam Alquran, dan terkadang datang dengan membawa hukum yang tidak disebutkan di dalam Alquran. Hadis dari sisi jalur periwayatannya berbeda dengan Alquran, Alquran jalur periwayatannya mutawatir sedangkan hadis jalur periwayatannya ada yang mutawatir dan ada yang ahad.

Dalam menerima dan menolak hadits, Para ulama hadis telah melakukan kritik sanad dan kritik teks atau matan hadits sebagaimana yang telah disebutkan pada kriteria hadis sahih dan hadis hasan, terdapat padanya dua kriteria terakhir yaitu sanad dan teksnya tidak *shadz* (menyelisih teks hadis lain yang lebih kuat) dan tidak adanya *'illah* (cacat).²⁷⁰

Kritik matan hadis telah ada sejak zaman para sahabat nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan telah dilakukan oleh sebagian mereka di antaranya Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang mengkritisi matan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* terkait lewatnya wanita di depan orang yang sedang salat itu membatalkan salat.²⁷¹ Demikian pula dengan hadis orang yang meninggal dunia diazab karena tangisan keluarganya kepadanya. Kritik matan ini pun dilakukan secara turun menurun oleh para ahli hadis dari kalangan *tabi'in*,

²⁷⁰ Ali. Yasmanto, "Studi Kritik Matan Hadis : Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis," *al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2019): 209–231.

²⁷¹ Engkus Kusnandar, "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).

tabi'ut tabi'in, dan seterusnya.²⁷² Namun secara kaidah dan teori belum ada yang mengumpulkan kaedah kritik matan dalam satu karya secara lengkap.²⁷³

Di antara para ulama yang menyebutkan kaidah kritik matan hadits secara sekilas adalah Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) dalam *al-Faqih al-Mutafaqqih*,²⁷⁴ ia menyebutkan ciri hadis palsu dilihat dari sisi matan adalah: (1) Karena tidak masuk akal dan dikategorikan sebagai sesuatu yang mustahil, seperti anggapan bahwa alam semesta ini tidak ada yang menciptakan. (2) Kontradiksi dengan ayat Alquran atau hadis mutawatir atau ijma' para ulama. (3) diriwayatkan oleh satu jalur periwayatan, namun membahas topik yang sangat penting bagi umat Islam untuk mengetahuinya, sehingga, jika hadis tersebut benar-benar merupakan perkataan Nabi, maka hadits tersebut akan diriwayatkan secara lebih luas dan yang meriwayatkan orang banyak lebih dari satu orang. (4) Atau menceritakan kejadian-kejadian yang penting namun dari jalur yang sangat terbatas maka jika itu benar maka akan diriwayatkan dari banyak jalur.²⁷⁵ Kemudian Ibn al-Jauzi (w. 597 H) melakukan kritik matan terhadap hadis-hadis palsu dalam karyanya *al-Maudhu'at*, kemudian secara praktek pula al-Dhahabi (w. 748 H) telah melakukan kritik matan dalam karyanya *Mizan al-I'tidal*,²⁷⁶ kemudian Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H) menyebutkan kriteria kritik matan dan contohnya dalam *al-Manar al-Munif*.²⁷⁷ kemudian berlanjut sampai di era kontemporer di antaranya *Nur al-Din al-Itar* (w.1442 H) secara teori beliau menyebutkan kritik matan dalam karyanya "*Manhaj al-Naqd 'Inda Ulama al-Hadith*" namun beliau banyak membahas tentang kritik sanad dan sedikit membahas kritik matan.²⁷⁸ Kemudian Muhammad *Tahir al-Jawabi* (l. 1357 H) secara teori juga membahas kritik matan di akhir pembahasan karyanya yang berjudul

²⁷² Salah al-Din Al-Idlibi, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulama' Al-Hadith Al-Nabawi* (Cairo: Muassasah Iqra' al-Khairiyah, 2013), 18.

²⁷³ Salah al-Din Al-Idlibi, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulama' Al-Hadith Al-Nabawi* (Cairo: Muassasah Iqra' al-Khairiyah, 2013).

²⁷⁴ Al-Khathib Al-Baghdadi, *A-Faqih Wa Al-Mutafaqqih Dar Ibn Al-Jauzi - Saudi Arabia 1426 H* (Riyadh, KSA.: Dar Ibn al-Jauzi, 1426). Vol 1, 354.

²⁷⁵ Jonathan A.C. Brown, "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules," *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012): 356–396.

²⁷⁶ Jonathan A.C Brown, "The Rules of Matn Criticism : There Are No Rules," *Journal Islamic Law and Society*, Nomor 19 (2012), 376.

²⁷⁷ Israr Ahmad Khan, *Authentication of Hadith: Redefining The Criteria, The International Institute of Islamic Thought* (London. Washington: he International Institute of Islamic Thought, 2010).

²⁷⁸ al-Idlibi, Shalah al-Dien, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadith al-Nabawi*, (Cairo: Muassasah Iqra' al-Khairiyah, 2013), 38.

“Juhud al-Muhaddithin fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabawi al-Sharif.” Kemudian Shalah al-Din al-Idlibi (l.1367 H) membahas secara lengkap terkait dengan kritik matan ulama’ hadits dalam karyanya *“Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda Ulama’ al-Hadith al-Nabawi.”* Kemudian Musfir al-Dumaini (l.1370 H) membahas model kritik matan pada zaman sahabat nabi dan menurut para fukaha dalam disertasinya yang diberi judul *“Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah,”* Kemudian Hafiz bin Muhammad al-Hakami membahas metode kritik hadis ulama hadits dalam karyanya *“Manhaj al-Muhadditsin fi al-Naqd : Dirasat Ta’shiliyah.”*

Kemudian secara praktik di era kontemporer ada di antara kaum modernis yang menerapkan kritik matan hadis yaitu Rasyid Ridha (w.1935 M). Ia telah melakukan kritik matan hadis tentang terbelahnya bulan, karena menurutnya hadis tersebut tidak sesuai dengan akal.²⁷⁹ Demikian pula dengan hadis sujudnya matahari kepada Allah ta’ala ketika terbenam, hadis tersebut tidak bisa diterima karena menurutnya tidak sesuai dengan realita ilmu astronomi modern.²⁸⁰ Demikian pula dengan Mahmud Abu Rayyah (w. 1970 M) yang telah melakukan kritik matan terhadap hadis yang menjelaskan bahwa malaikat maut mendatangi nabi Musa dan dipukul olehnya sehingga picik matanya sebelah, hadis tersebut dinyatakan tidak autentik oleh Mahmud karena tidak masuk akal. Dalam hal ini Muhammad al-Ghazali juga sepakat dengan Mahmud Abu Rayyah karena menurutnya tidak mungkin seorang nabi menolak takdirnya.²⁸¹ Namun, pendapat mereka menuai kontroversi.

Kemudian di abad 21, kritik matan hadis dilakukan oleh Israr Ahmad Khan salah satu akademisi dan profesor di Universitas Ilmu Sosial Ankara Turkey, ia melakukan kritik matan terhadap hadits-hadits kitab al-qadar dari shahih al-Bukhari. Ini menjadi suatu hal yang menarik, karena fokus penelitiannya adalah hadis-hadis tentang takdir, yang mana tema tersebut merupakan tema teologi yang telah terjadi perbedaan pendapat antara Ahlus sunnah wal-jama’ah, Qadariyah, dan Jabariyah. Penelitian ini juga belum pernah dilakukan oleh pendahulunya seperti Rasyid Ridha, dan Mahmud Abu Rayyah. Khan dikenal di dunia akademisi karena karya dan penelitiannya di bidang ilmu Alquran dan hadis.

²⁷⁹ Nur Kholis, “Kritik Atas Kritik Matan Jonathan a.C. Brown,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 144–172.

²⁸⁰ Brown, “The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules.”

²⁸¹ Brown, “The Rules of Matn Criticism.”

Sejauh penelusuran peneliti ada beberapa penelitian yang membahas metode kritik matan namun pembahasannya bervariasi: Hilda, membahas tentang metode kritik matan dengan cara *jam' al-thuruq* (mengumpulkan semua jalur periwayatan) terlebih dahulu, kemudian melakukan kritik matan dengan menggunakan metode *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* yang ditawarkan adalah teori perbandingan, pertentangan, pengompromian, *shadz*, dan '*illat*.²⁸²

Muhammad Qamarullah, menawarkan empat metode dalam menyikapi matan hadis jika dzahirnya bertentangan dengan ayat Alquran yaitu *al-jam' wa al-taufiq* (mengkompromikan), lalu *nasikh* dan *mansukh*, kemudian *al-tarjih*.²⁸³ Nur kholis, menawarkan metode Ibn Qayim al-Jauziyah dalam kritik matan dan memahami hadis *ta'arud*.²⁸⁴

Masyhuri Rifa'i, telah melakukan studi komparasi antara metode kritik matan al-Syaukani dalam *Fawaid al-Majmu'ah fi al-hads al-Maudu'ah* dengan metode al-Idlibi dalam *Naqd al-Matn : 'Inda 'Ulama al-Hadis an-Nabawi*, hasilnya metode al-Syaukani hanya menghimpun ringkasan hadis-hadis palsu dari kitab-kitab para ulama sebelumnya sedangkan al-Idlibi datang dengan *novelty* yaitu metode kritik matan hadis.²⁸⁵

Aulia, membahas tahapan melakukan kritik matan yaitu meninjau dan meneliti matan melalui kualitas sanadnya terlebih dahulu, kemudian memperbandingkan konten hadis dengan konten hadis yang semisal, kemudian menyimpulkan hasilnya.²⁸⁶

Engkus, dalam penelitiannya menemukan bahwa kritik matan hadis itu sudah ada sejak zaman sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beriringan dengan kritik sanad hadis.²⁸⁷

Ali Yasmanto, menawarkan metodologi dalam kritik matan yaitu dipastikan terlebih dahulu matannya tidak *shadz* dan tidak ada '*illah*-nya dengan melakukan *jam' al-thuruq*

²⁸² Hilda Husaini Rusdi, "Metode Kritik Matan Hadis Perspektif Masrukhin Mukhsin.Pdf," *al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 36–53.

²⁸³ Muhammad Qamarullah, "Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1427–1450.

²⁸⁴ Nur Kholis, "Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan Dan Metode Memahami Hadis Ta'arud," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 1.

²⁸⁵ Masyhuri Rifa'i, Muhammad Abdul Aziz, and Fariz Risky Fatah, "Studi Komparasi Manhaj Al-Syaukani (Fawaid Al-Majmu'Ah Fi Al Ahadis Al-Maudu'Ah) Dan Al-Idlibi (Naqd Al-Matn; 'Inda 'Ulama Al-Hadis an-Nabawi)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 101.

²⁸⁶ Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis," *al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 293–312.

²⁸⁷ Kusnandar, "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi."

terhadap hadis-hadis yang satu tema kemudian dilakukan pendekatan hadis sahih dan Alquran, sekaligus pendekatan bahasa dan sejarah.²⁸⁸

Bakir, melakukan studi komparasi antara metode kritik matan hadis menurut muhaddisin dan fuqaha': studi pemikiran Hasjim Abbas. Hasilnya, terdapat perbedaan antara keduanya, metode muhaddisin menurut Hasjim Abbas berfokus pada dua hal: Pertama, meneliti validitas redaksi matan. Kedua, meneliti validitas periwayatan para perawi. Sedangkan, pendekatan fuqaha berfokus pada kredibilitas rumusan konsep hukum dan kekuatan ikatannya terhadap mukallaf. Dengan demikian, Bakir menyimpulkan bahwa hadis yang dianggap sahih dan tersedia untuk dikonsumsi tidak selalu benar dan cocok untuk digunakan sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari orang.²⁸⁹

Suryadi, menawarkan teori baru dalam kritik sanad dan matan hadis, menurutnya dalam meneliti perawi pada kritik sanad hendaknya data tidak hanya didapatkan dari *kutub rijal* saja namun dari yang lain pula dan menitik beratkan pada aspek obyektivitas. Kemudian ia menawarkan penerapan pendekatan hermeneutika pada kritik matan agar seseorang tidak bermudah-mudahan dalam mendaifkan hadis sehingga hadis menjadi cocok untuk semua zaman (*salih likulli zaman*).²⁹⁰

Husen, mengungkapkan metode kritik matan hadis yang dilakukan sahabat nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu dengan mempertentangkan matan hadis dengan ayat Alquran, atau dengan hadis yang lebih sahih, atau dengan akal sehat.²⁹¹

Dari penelusuran artikel di atas, peneliti mendapati bahwa penelitian terkait Israr Ahmad Khan belum ada yang membahas dan menelitinya, Kritik matan yang ia lakukan perlu mendapatkan perhatian dan kajian khusus secara mendalam untuk mengungkap apa yang melatar belakanginya melakukan kritik matan hadis-hadis al-qadar dari sahih al-Bukhari, sekaligus mengkaji metodologinya, terlebih lagi jika dibandingkan dengan kritik matan yang

²⁸⁸ Yasmanto, "Studi Kritik Matan Hadis : Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis."

²⁸⁹ Mohammad Bakir, "Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin Dan Fuqaha': Studi Pemikiran Hasjim Abbas," *Samawat* 2, no. 2 (2018): 13–34.

²⁹⁰ Suryadi Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 SE-Articles (October 1, 2015): 177–186, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/162-05>.

²⁹¹ Husen Maswara, "Kritik Matan Hadis Di Kalangan Sahabat," *Tahkim* 9, no. 2 (2013): 145–173.

dilakukan oleh Rasyid Ridha dan Mahmud Abu Rayyah, maka sangat menarik untuk diteliti lebih dalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan analisis konten, karena data yang dianalisis bersumber dari dokumen, buku ataupun artikel. Demikian pula masalah yang diteliti juga berupa isi teks,²⁹² Dalam penelitian ini sumber data inti adalah kritik Israr Ahmad Khan terhadap matan hadis-hadis *al-qadar* dari sahih al-Bukhari dalam karyanya "*Authentication of Hadith : Redefining The Creteria.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan²⁹³ metodologi kritik matan Israr Ahmad Khan dan motivasinya dalam melakukan kritik matan hadis-hadis al-qadar tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Israr Ahmad Khan

Israr adalah salah seorang akademisi dan guru besar di bidang Ilmu Tafsir, ia berasal dari Pakistan yang saat ini mengajar di Prodi Ilmu Tafsir, Fakultas Studi Islam, di *Social Scines University of Ankara (ASBU)* Turkey sejak tahun 2019. Sebelum bergabung dengan ASBU, ia mengabdikan selama dua semester (mulai bulan oktober 2017 sampai bulan Agustus 2018) di *Sultan Mehmet Fatih University*, Istanbul, Turkey. Sebelumnya ia mengajar di *International Islamic University Malaysia (IIUM)* selama 26 tahun (1991-2017).²⁹⁴

Latar belakang pendidikannya, ia lulus dari tiga program master dari Universitas Delhi yaitu seni, pendidikan dan teologi, dan menerima dua gelar MA dari Universitas Muslim Aligarh di departemen Studi Islam dan Filsafat dan juga gelar PhD. pada tahun 1990 dari

²⁹² Moh Ainin, *Metode Penelitian Bahasa Arab*, Surabaya: Hilal Pustaka, 2010. Ainin, Moh, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010). 186.

²⁹³ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Prenada Media Group (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011). 45.

²⁹⁴ "Social Sciences University of Ankara Faculty of Divinity," dalam <https://if.asbu.edu.tr/index.php/en/staff/prof-israr-ahmed-khan> ; diakses tanggal 19 November 2023.

Universitas yang sama di India. Adapun antara tahun 1991-2017 ia menjadi profesor di International Islamic University Malaysia.²⁹⁵

Ia tergolong akademisi yang produktif dalam menulis karya ilmiah di bidang ilmu tafsir dan hadits, di antara karya-karyanya:

a. Buku : Ada sekitar 7 buku yang telah ia tulis dan terbitkan yaitu;

- 1) Qur'anic & Hadith Studies Critical Reflection on Some Issue.
- 2) Authentication of Hadith Redefining The Creteria.
- 3) The Theory of Abrogation A Critical Evaluation.
- 4) Qur'anic and Introduction.
- 5) Islamic Civilication: Real Perspective.
- 6) Undertanding The Qur'an a Reflection.
- 7) Hadis Kriterlerin Yeniden Tanimlanmasi.

b. Artikel Ilmiah: ada beberapa artikel karyanya yang diterbitkan di jurnal internasional bereputasi.

c. Makalah Konferensi: Jumlahnya sekitar lebih dari 70 makalah konferensi.²⁹⁶

Adapun kritik Israr terhadap matan hadis-hadis al-qadar dari sahih al-Bukhari terdapat pada bab ke delapan dari bukunya “*Authentication of Hadith Redefining The Creteria.*”

2. Metode Kritik Matan Israr Ahmad Khan

Pada pembahasan ini peneliti mendiskripsikan metodologi kritik matan Israr Ahmad Khan yang merupakan hasil dari analisa peneliti terhadap kritik matan Khan terhadap hadis-hadis al-qadar dari sahih al-Bukhari, di antara metodenya:

a. Mengontradiksikan antara hadits dengan temuan sains modern

Seperti pada hadits no.6594 tentang fase-fase penciptaan manusia di rahim sang ibu, Rasulullah bersabda:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ بَرَزِهِ وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ)).

²⁹⁵“Social Sciences University of Ankara Faculty of Divinity,” dalam <https://if.asbu.edu.tr/index.php/en/staff/prof-israr-ahmed-khan> ; diakses tanggal 19 November 2023.

²⁹⁶“Social Sciences University of Ankara Faculty of Divinity,” dalam <https://if.asbu.edu.tr/index.php/en/staff/prof-israr-ahmed-khan> ; diakses tanggal 19 November 2023.

“*Sesungguhnya salah seorang kalian diwaktu penciptaanya dikumpulkan pada rahim ibunya selama 40 hari berupa nuthfah (sperma, kemudian 40 hari lagi berupa segumpal darah, kemudian 40 hari lagi berupa segumpal daging, kemudian diutuslah malaikat diperintahkan untuk melakukan empat perkara: menulis rejekinya, ajal nya, celaka ataukah bahagia.*”²⁹⁷

Khan mempertentangkan teks hadis tersebut dengan penemuan sains modern terkait *Genetic Engineering* bahwasanya fase-fase embrio itu tiga macam yang disebut dengan Zigot (nuthfah) yaitu sel telur yang telah berhasil dipecahkan oleh sperma, kemudian menjadi Blastokista (*‘alaqah*) yaitu berupa sel yang terdiri dari bagian dalam dengan adanya bagian kulit luar merupakan hasil dari proses pembelahan diri, Blastokista mencapai rahim kira-kira pada hari kelima, dan tertanam pada dinding rahim sekitar hari keenam. kemudian sel-sel tersebut berkembang biak, proses ini disebut diferensiasi (*mudhgah*) yang menghasilkan beragam jenis sel manusia. Penemuan ini menyebutkan bahwa durasi periode perkembangan embrio tersebut hanya membutuhkan kira-kira dua pekan saja, sedangkan hadits di atas menyebutkan bahwa durasinya 120 hari atau tujuh belas pekan.²⁹⁸

Khan melihat adanya kontradiksi yang nyata antara hadits tersebut dengan temuan sains modern. Namun, jika hadis tersebut dipahami dengan pendekatan bahasa maka hal itu tidaklah bertentangan, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi *rahimahullah*, beliau mengatakan bahwa kalimat Nabi *shallahu ‘alaihi wasallam*:

ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ

Itu *ma’thuf* (dihubungkan dan disambungkan) kepada kalimat:

يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

Bukan disambungkan kepada kalimat sebelumnya yang terdekat yaitu:

ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ وَيَكُونُ قَوْلُهُ ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ

Adapun kalimat ini menurut imam al-Nawawi adalah jumlah *mu’taridhah* (kalimat sisipan) antara *ma’thuf* dan *ma’thuf ‘alaih* (dua kalimat yang disambungkan dengan huruf athaf).²⁹⁹

²⁹⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Mesir: al-Sulthaniyah, al-Mathba’ah al-Kubra al-Amiriyah, t.th).

²⁹⁸ Khan, “*The Authentication of Hadith.*,” 145.

²⁹⁹ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhaj Sharh Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* (Beirut, Lebanon: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1972). Juz 16, hlm. 191.

Sehingga bisa dipahami bahwa pada 40 hari pertama terjadi peristiwa pencatatan malaikat terkait dengan rezekinya, ajalnya, susah atau bahagia.

Menurut Mohd Yusuf Ismail bahwa pendekatan bahasa Imam al-Nawawi tersebut lebih relevan dengan hadis hudzaifah bin Usaid *radhiyallahu 'anhu* yang menyebutkan bahwa malaikat diutus oleh Allah kepada janin ketika sudah berumur sekitar 42 hari. Menurutnya hal ini juga sesuai dengan penemuan sains modern atau embriologi yang membagi empat tahapan perkembangan janin: (1) Zigot menuju ke rahim (1-7 atau 9 hari), (2) Zigot menempel pada dinding rahim (pekan kedua dan pekan ketiga), (3) Mudghah (segumpal daging) bermula pada pekan keempat tepatnya sekitar hari ke-22. (4) Terjadinya pembentukan anggota badan sedikit demi sedikit, kelopak mata pun terbentuk pada hari ke 43-49 dan diikuti siku lutut, jari jemari tangan dan kaki.

Hadis di atas jika dipahami dengan pemahaman jumhur 'ulama bahwa perkembangan janin itu 40 hari berupa sperma, dan 40 hari berikutnya *nuthfah*, dan 40 hari lagi *mudghah* maka akan tampak kontradiksinya dengan fakta penemuan sains, karena janin pada umur 40 hari yang ketiga yaitu berumur 120 hari sudah berbentuk sempurna dan besar, berat sekitar 250-450 gram, dan panjang sekitar 15-19 cm, dan tidak disebut *mudghah* lagi namun *khalqan akhar*, karena *mudghah* hanya berukuran antara 3.0-3.5mm.³⁰⁰

b. Mempertentangkan antara Hadits dengan Firman Allah *ta'ala*.

Pada hadis no. 6594 hadis, nabi bersabda:

قَوْلَهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ، أَوْ ذِرَاعٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا»

*“Demi Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian jika berbuat seperti perbuatan penghuni neraka sampai ia dekat dengan neraka sekitar sedepa atau sehasta, lalu didahului kitab (catatan takdir) maka iapun berbuat seperti perbuatan penduduk surga, akhirnya ia masuk surga. Sesungguhnya jika seseorang melakukan perbuatan penduduk surga sehingga jaraknya dengan surga itu hanya sehasta atau dua hasta, lalu didahului oleh catatan takdir maka ia pun berbuat sebagaimana perbuatan penduduk neraka akhirnya ia pun masuk neraka.”*³⁰¹

³⁰⁰ Mohd Yusuf Ismail and Abdul Kareem Toure, “Peranan Sains Moden Dalam Interaksi Teks Hadis: Penelitian Terhadap Hadis Berkaitan Penciptaan Janin Manusia,” *Oarep.Usim.Edu.My* (2016): 2550–1448, <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/5052>.

³⁰¹ Bukhari,... “*Sahih al-Bukhari*,” juz 8..., 122.

Khan mengatakan,

“Timbul pertanyaan yang sangat wajar, bagaimana mungkin manusia bisa bertindak sendiri dalam jangka waktu yang cukup lama dalam hidupnya, dan tidak sesuai dengan takdir yang telah ditentukan sebelumnya? Apakah takdir yang telah ditentukan sebelumnya hanya berlaku pada tahap terakhir kehidupan manusia? Gagasan bahwa takdir dapat menguasai manusia, dan dapat merenggut surga darinya, mengirimkan pesan yang menakutkan, bahwa manusia berada dalam keadaan terpaksa di tangan orang-orang yang tidak terlihat.”

Ini tidak sesuai dengan konsep Alquran yang telah memosisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini,³⁰² sebagaimana firman-firman Allah ta'ala sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*“Ketika Tuhanmu mengatakan kepada para malaikat sesungguhnya Aku akan menjadikan pemimpin di muka bumi”*³⁰³

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.”*³⁰⁴

Lalu Khan mengatakan,

*“Beberapa orang mungkin menyarankan untuk menolak total terhadap hadis tersebut di satu sisi karena laporan tersebut penuh dengan cacat internal, dan menganggapnya aneh (shadh) di sisi lain karena adanya versi lain yang lebih otentik. Tentunya hal ini tidak mungkin. Lebih tepatnya adalah mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam matan hadis tersebut dan memperbaiki maknanya sehingga tidak kontradiksi.”*³⁰⁵

Khan di sini sedang mempertentangkan hadis di atas dengan ayat Alquran. Menurutnya, hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia itu *mujbar* (dipaksa) oleh takdir yang telah tertulis. Pemahaman seperti ini merupakan pemahaman teologi Jabariyah. Nur Hidayah menjelaskan bahwa pandangan teologi Jabariyah adalah meyakini bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini adalah atas takdir Allah ta'ala, demikian pula dengan perilaku dan gerak gerik manusia juga atas takdir Allah ta'ala yang harus diterima dan dijalani dalam kehidupan dunia, dan tidak ada pilihan bagi mereka.³⁰⁶ Sedangkan ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia

³⁰² Khan, “*The Authentication of Hadith...*”, 149.

³⁰³ al-Qur'an, 2: 30.

³⁰⁴ al-Qur'an, 6:165.

³⁰⁵ Khan, “*The Authentication of Hadith...*”, 152.

³⁰⁶ Nur Hidayah, “Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Wabah Corona Di Indonesia,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 423–438.

diberikan wewenang melakukan apapun karena diciptakan di bumi ini sebagai pemimpin tanpa ada paksaan. Pendapat ini merupakan pandangan teologi qadariyah. M. Yunus mengatakan bahwa pandangan teologi qadariyah adalah meyakini bahwa perbuatan manusia bukanlah atas dasar takdir karena manusia sendiri yang menentukan pilihan.³⁰⁷

Khan juga menolak perkataan Ibn Hajar al-‘Asqalani yang menyatakan bahwasanya hadits tersebut mutawatir, dengan alasan bahwa lafadznya berbeda-beda yang menunjukkan bahwa hadits tersebut bukan mutawatir.³⁰⁸ Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya secara teori ilmu hadis, hadits mutawatir itu ada dua macam: *mutawatir lafdzi* dan *mutawatir ma'nawi*. Jika lafadznya berbeda namun kandungan maknanya menunjukkan sesuatu yang sama maka tetap dikatakan mutawatir, mutawatir maknawi.³⁰⁹

Menurutnya, redaksi hadis pada riwayat Bukhari tersebut secara zahir bertentangan dengan pendapat Ahlusunah dan Qadariyah, dan mendukung pendapat Jabariyah. Ia mengatakan:

*It is undeniable that al-Bukhārī's report goes against both ahl al-Sunnah and Qadarite opinion, but gives support to those with a fatalistic approach towards life.*³¹⁰

Akan tetapi, setelah ia mempertentangkan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut ia memberikan penjelasan yang menunjukkan bahwa tidak ada yang perlu dipermasalahkan dengan redaksi hadis tersebut. Menurutnya, jika redaksi hadis tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa manusia tidak memiliki kebebasan, maka ini bertentangan dengan keadilan Tuhan, yang mana keadilan tersebut memiliki konsekuensi bahwa manusia harus diberi ganjaran atau hukuman atas dasar kinerjanya. Ia mengatakan:

*If the meaning of this statement is that man is denied freedom, then this will surely contrast with the divine attribute of justice. The corollary of Allah's justice is that man should be rewarded or punished on the basis of his performance.*³¹¹

³⁰⁷ M Yunus Samad, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam," *Lentera Pendidikan* 16, no. 1 (2013): 73–82.

³⁰⁸ Khan, *Authentication of Hadith: Redefining The Criteria*.

³⁰⁹ Budi Suhartawan and Muizzatul Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2022): 1–18.

³¹⁰ Khan, *Authentication of Hadith: Redefining The Criteria*.

³¹¹ Khan, *Authentication of Hadith: Redefining The Criteria*.

Kemudian, Khan di akhir memberikan pemaknaan terkait matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut, bahwasanya yang dimaksud dengan takdir yang mendominasi di sini adalah kehidupan manusia itu diatur oleh aturan Ilahi tentang kebenaran dan kejahatan. Seseorang yang melakukan perbuatan baik belum tentu tulus dalam perbuatannya. Perbuatan baiknya mungkin hanya sekadar pertunjukan, sehingga kesan umum tentang dia adalah orang yang saleh. Ketidaktulusannya tersembunyi dari mata orang-orang di sekitarnya untuk waktu yang lama. Kemudian terbongkar, pada akhirnya, ketidaktulusannya menyebabkan dia masuk Neraka. Ini menunjukkan bahwa takdir manusia menyatakan bahwa orang yang tidak tulus akan dihukum. Adapun orang yang melakukan perbuatan buruk maka belum tentu orangnya tidak tulus. Dia mungkin tulus dan takut akan Tuhannya di dalam hatinya, tetapi keadaan mungkin memaksanya untuk melakukan kejahatan. Inilah sebabnya mengapa ia di mata manusia sebagai orang yang berhak masuk Neraka. Akan tetapi, karena ketulusannya ingin meninggalkan kejahatannya dan ingin melakukan kebaikan, ia ditolong oleh Allah *ta'ala* untuk meninggalkan perbuatan buruknya dan hanya melakukan kebaikan. Dengan demikian, takdir membimbingnya untuk memenuhi keinginannya, dan, kemudian, perbuatan baik membawanya ke Surga atas rahmat Allah *ta'ala*. Sebagaimana dikatakan oleh Khan dalam perkataanya,

The dominance of destiny over man means that human life is governed by the eternal divine rule of righteousness and evildoing. A person who performs good deeds may not necessarily be sincere in his approach. His good deeds might be all mere show hence the general impression about him will be that he is a pious man. His insincerity will not remain hidden from the eyes of the people around him for long. He will become exposed one way or another for his insincerity and hypocrisy. Ultimately, his insincerity will cause him to enter Hell. Human destiny reads that the insincere person will be punished. A person who performs bad deeds may not necessarily be an insincere person. He might be sincere and God-fearing in his heart but circumstances may have forced him to commit evil. This is why he appears as a man destined for Hell. Since he is sincere and wishes to do only good, he will be helped by Allah to give up his bad deeds and do only what is good. Thus, due to his sincerity and concern to do good destiny will guide him on how to fulfill his wish, and, then, good deeds will take him to Paradise.³¹²

Dari pernyataan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Khan secara eksplisit dalam pemaknaan teks hadis tersebut menempuh jalur tengah sebagaimana pendapat Ahlusunah, karena pemaknaan yang disebutkan oleh Khan sama persis dengan pendapat Ahlusunah,³¹³

³¹² Khan, *Authentication of Hadith*.

³¹³ 'Alawi bin Abdul Qadir As-Segaf, "https://Dorar.Net/Hadith/Sharh/4727."

yang mana hadis tersebut dimaknai dengan hadis lain yaitu hadis Sahl bin Sa'd al-Sa'idi *radhiyallahu 'anh* secara *marfu'* :

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ)) رواه مسلم

"Ada seseorang yang melakukan amalan penghuni surga hingga terlihat oleh manusia menjadi penghuninya padahal ia termasuk penghuni neraka, sebaliknya ada seseorang yang melakukan amalan penghuni neraka hingga terlihat oleh manusia ia menjadi penghuninya padahal ia adalah penghuni surga."³¹⁴

c. Mempertentangkan antara hadis yang satu dengan hadis yang lain

Seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* bahwasanya Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya:

جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا أَنْتَ لَاقِي

"Wahai Abu Hurairah, Pena telah kering dengan apa yang akan kamu temui."

Sebab wurud hadis ini sebagaimana yang disebutkan oleh al-Nasa'i dalam sunannya bahwasannya Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* meminta izin untuk mengebiri dirinya, seraya mengatakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَجُلٌ شَابٌّ قَدْ حَشَيْتُ عَلَى نَفْسِي الْعَنْتَ وَلَا أَجِدُ طَوْلًا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَأَخْتَصِمِي فَأَعْرَضَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَالَ ثَلَاثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا أَنْتَ لَاقِي فَأَخْتَصِمِي عَلَى ذَلِكَ أَوْ دَعُ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang pemuda, dan aku khawatir terhadap diriku bila terjerumus dalam keji, namun aku tidak memiliki sesuatu untuk menikahi wanita." Beliau terdiam. Aku pun berkata lagi seperti itu, beliau masih terdiam. Aku pun mengulangnya kembali, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, pena telah mengering (takdir telah ditetapkan) atas semua yang harus kamu hadapi, silakan kamu mengebiri atau tidak."³¹⁵

Menurut Khan hadits ini bertentangan dengan hadis yang lainnya,³¹⁶ yaitu bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang mengebiri diri waktu itu Utsman bin Madz'un meminta

³¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, "Sahih Muslim" (Cairo: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauhu, 1955). No. 4792.

³¹⁵ Ahmad bin Syuaib Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i Al-Shughra* (Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, n.d.). 368.

³¹⁶ Khan, "The Authentication of Hadith.", 159.

ijin kepada beliau untuk mengebiri dirinya, namun beliau melarangnya, Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* mengatakan:

«رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَثْمَانَ بْنِ مَطْعُونِ التَّبْتَلِيِّ، وَلَوْ أَدِنَ لَهُ لِأَخْتَصِيْنَا»

“Rasulullah telah melarang Utsman bin Madz'un dari hidup membujang untuk fokus beribadah, dan andaikata Raulullah mengijinkan maka sungguh kami akan mengebiri diri kami.”³¹⁷

Khan di sini mempertentangkan antara dua hadits tersebut, dan menilai bahwa hadits pertama bermasalah dari sisi matannya. Namun jika hadits pertama tersebut dipahami menggunakan pendekatan bahasa berupa *siyaqul kalimah* (alur cerita) atau disebut oleh Syukraini ahmad sebagai konteks bahasa³¹⁸ maka perkataan Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* kepada Abu Hurairah, “Terserah kamu, silakan mengebiri atau tidak” ini bukan berarti menyuruh yang sebenarnya, namun itu merupakan sikap tidak setuju dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap perbuatan itu berupa sikap pembiaran, hal ini bisa dipahami dari alur pembicaraan sebelumnya yang mana Rasulullah *shallallahu 'alaihi* ketika Abu Hurairah minta ijin mengebiri dirinya beliau berpaling sampai tiga kali, ini menunjukkan tidak setujunya Rasul terhadap perbuatan itu. Dengan demikian tidak ada kontradiksi antara kedua hadits tersebut, karena Rasulullah di dalam kedua hadits tersebut sama-sama tidak setuju dengan perbuatan mengebiri.

d. Mempertentangkan antara hadis dengan logika

Sebagaimana pada hadis no. 6596 Imran bin Hushain *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki mengatakan kepada Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam*:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْعَرَفُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَلِمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟ قَالَ: كُلُّ يَعْمَلُ بِمَا خُلِقَ لَهُ، أَوْ: لِمَا يُسِرُّ لَهُ.

“Wahai Rasulullah apakah sekarang ini sudah diketahui mana penghuni surga mana penghuni neraka? Jawaban beliau, ya. Ia bertanya, “terus kenapa orang-orang beramal? Jawaban beliau setiap orang itu berbuat sesuai dengan takdirnya atau sesuai dengan apa yang dimudahkan untuk melakukannya.”³¹⁹

³¹⁷ Al-Naisaburi, “Sahih Muslim.” 1020.

³¹⁸ Syukraini Ahmad, “Urgensi Siyaq Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 119–128, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/912>.

³¹⁹ Bukhari, “Sahih al-Bukhari,” juz 8, 122.

Khan berpendapat bahwa hadis di atas memberikan kesan secara logika bahwa misi semua nabi tidak ada artinya, dan bahwa peran mereka dalam membimbing umat manusia tidak ada gunanya dalam menentukan apakah umat manusia bertindak benar atau salah, karena takdirnya telah ditulis. Dalam hal ini Khan menghadirkan pandangan teologi Jabariyah dalam mengkritisi hadis tersebut, yang mana menurut keyakinan mereka manusia dipaksa oleh takdir dan hanya menjalani takdir tanpa ada pilihan bagi mereka. Namun, Khan kemudian menjelaskan bahwa hadis di atas selaras dengan firman Allah *ta'ala*:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ.

"Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik berupa surga, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (QS. al-Lail :5-7)

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ.

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, Serta mendustakan pahala terbaik yaitu surga, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. al-Lail :8-10)

Artinya Allah ta'ala tidak pernah memaksa manusia, semuanya tergantung pilihan masing-masing, barang siapa yang memilih bertindak benar maka baginya kemudahan dari Allah, dan barang siapa memilih bertindak kejahatan maka baginya kesengsaraan. Ia mengatakan,

*Whether he chooses to act rightly or wrongly, the choice is man's and to claim that man is forced to act in accordance with what is predetermined for him is to challenge the Qur'anic statements quoted above.*³²⁰

Khan juga meluruskan bahwa misi para nabi dan rasul sangat jelas yaitu menunjukkan kepada manusia jalan yang benar. Adapun nasib manusia itu sendiri tergantung dari reaksi masing-masing terhadap pesan dan petunjuk yang para nabi dan rasul sampaikan. Ia mengatakan,

*"This message conflicts with the Qur'an which in a number of ayat makes it crystal clear that prophets were raised one after another to show man the right path and that the fate of man depends on his reaction to the message they conveyed. A few āyāt are enough to substantiate the significance of the role that prophets play in affecting human destiny."*³²¹

³²⁰ Khan, *Authentication of Hadith: Redefining The Criteria*. 162.

³²¹ Khan, *Authentication of Hadith*. 163.

Dalam hal ini Khan sebenarnya menyebutkan kritik logika kaum Jabariyah terhadap teks hadis tersebut, yang kemudian ia jelaskan dengan logika pula sesuai dengan pendapat Ahlusunah *waljama'ah*.

D. KESIMPULAN

Kritik matan Israr Ahmad Khan terhadap hadis-hadis al-qadar merupakan hal baru yang belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terkait kritik matan terhadap hadis-hadis qadar dalam sahih Bukhari. Metode yang ia gunakan sebagaimana metode kritik matan para ulama sebelumnya, al-Khatib al-Baghdadi, Ibn al-Qayyim, al-Idlibi, dan lain-lain. Metode tersebut di antaranya; (1) Mengkritisi matan hadis karena menyelisihi Alquran. (2) Mengkritisi matan hadis karena menyelisihi hadis lain atau sirah nabawiyah yang lebih sahih, (3) Mengkritisi matan hadis karena tidak sesuai dengan akal atau bukti empiris (sains) atau aspek sejarah.³²² Jika dibandingkan antara metode Khan dengan metode Rasyid Ridha, dan Mahmud Abu Rayyah maka didapati bahwasanya mereka lebih tegas dalam penolakan terhadap hadis-hadis yang mereka kritisi matannya, berbeda halnya dengan Khan yang tampaknya hanya menghadirkan permasalahan teologi Jabariyah, Qadariyah, dan Ahlusunah terkait hadis-hadis al-Qadar, namun ia tidak mengatakan dengan tegas matan hadits ini tidak autentik misalnya, atau lemah atau palsu. Terkadang menghukumi *Shadz* atau *Ma'lul* matan suatu hadis, meskipun hadis tersebut dihukumi mutawatir oleh sebagian ulama seperti Ibnu Hajar al-'Asqalini, namun hal itu jarang dilakukannya. Seringnya ia menisbatkan penolakan hadis kepada yang lainnya seperti ahli sains, Qadariyah atau Jabariyah, dan terkadang Khan juga memberikan saran perlu adanya pemaknaan baru terkait dengan hadis-hadis tersebut agar bisa diterima secara luas. Khan juga terkadang memberikan arahan dan penjelasan serta mengompromikan jika terjadi kontradiksi pada hadis-hadis tersebut dengan menggunakan logika sebagaimana logika Ahlusunah *waljama'ah*.

Khan dalam memilih hadis-hadis *al-qadar* sebagai obyek kajiannya karena latar belakangnya sebagai sarjana teologi, yang mana dalam pembahasan teologi, hadis-hadis al-qadar itu sering menjadi permasalahan dan perdebatan antara pandangan teologi Qadariyah,

³²² Al-Idlibi, *Manhaj Naqd Al-Matn "Inda Ulama" Al-Hadith Al-Nabawi*.

Jabariyah, dan Ahlusunah *waljama'ah*. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh Khan terkesan hanya mengungkit kembali perdebatan yang silam antara teologi Qadariyah dan Jabariyah dan Ahlusunah *waljama'ah* yang berefek pada mempertanyakan dan meragukan validitas hadis-hadis al-qadar yang telah disahihkan oleh Imam Bukhari dalam sahihnya.

Jadi, hadis-hadis tersebut adalah hadis-hadis yang sebelumnya telah dipermasalahkan oleh Qadariyah dan Jabariyah dari sisi pemaknaan, namun hadis-hadis tersebut tidaklah bermasalah bagi Ahlusunah *waljama'ah* karena di samping hadis-hadis tersebut sahih menurut otoritas ulama hadis, dan juga dikarenakan mereka mengkaji *nash-nash* Alquran dan hadis tentang *al-qadar* itu secara komprehensif tidak sepotong-potong, sehingga tidak mendapati adanya kontradiksi ataupun pemaknaan yang salah dalam memahami hadis-hadis tersebut sehingga menerimanya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syukraini. "Urgensi Siyaq Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 119–128. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/912>.
- Ainin, Moh. *Metode Penelitian Bahasa Arab*, Surabaya: Hilal Pustaka, 2010. Ainin, Moh., Surabaya: Hilal Pustaka, 2010.
- Al-Baghdadi, Al-Khathib. *A-Faqih Wa Al-Mutafaqqih Dar Ibn Al-Jauzi - Saudi Arabia 1426 H*. Riyadh, KSA.: Dar Ibn al-Jauzi, 1426.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Mesir: al-Sulthaniyah, al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, n.d.
- Al-Idlibi, Salah al-Din. *Manhaj Naqd Al-Matn "Inda Ulama" Al-Hadith Al-Nabawi*. Cairo: Muassasah Iqra' al-Khairiyah, 2013.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. "Sahih Muslim." Cairo: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauhu, 1955.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syuaib. *Sunan Al-Nasa'i Al-Shughra*. Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Sharh Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*. Beirut, Lebanon: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972.
- As-Segaf, 'Alawi bin Abdul Qadir. "https://Dorar.Net/Hadith/Sharh/4727."

- Aulia Diana Devi. "Studi Kritik Matan Hadis:" *al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 293–312.
- Bakir, Mohammad. "Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin Dan Fuqaha': Studi Pemikiran Hasjim Abbas." *Samawat* 2, no. 2 (2018): 13–34.
- Brown, Jonathan A.C. "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules." *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012): 356–396.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Prenada Media Group. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011.
- Hidayah, Nur. "Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Wabah Corona Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 423–438.
- Ismail, Mohd Yusuf, and Abdul Kareem Toure. "Peranan Sains Moden Dalam Interaksi Teks Hadis: Penelitian Terhadap Hadis Berkaitan Penciptaan Janin Manusia." *Oarep.Usim.Edu.My* (2016): 2550–1448.
<https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/5052>.
- Khan, Israr Ahmad. *Authentication of Hadith: Redefining The Criteria. The International Institute of Islamic Thought*. London. Washington: he International Institute of Islamic Thought, 2010.
- Kholis, Nur. "Kritik Atas Kritik Matan Jonathan a.C. Brown." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 144–172.
- . "Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan Dan Metode Memahami Hadis Ta'arud." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 1.
- Kusnandar, Engkus. "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).
- Maswara, Husen. "Kritik Matan Hadis Di Kalangan Sahabat." *Tahkim* 9, no. 2 (2013): 145–173.
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1427–1450.
- Rifa'i, Masyhuri, Muhammad Abdul Aziz, and Fariz Risky Fatah. "Studi Komparasi Manhaj

- Al-Syaukani (Fawaid Al-Majmu'Ah Fi Al Ahadis Al-Maudu'Ah) Dan Al-Idlibi (Naqd Al-Matn; 'Inda 'Ulama Al-Hadis an-Nabawi)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 101.
- Rusdi, Hilda Husaini. "Metode Kritik Matan Hadis Perspektif Masrukhin Mukhsin.Pdf." *al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 36–53.
- Samad, M Yunus. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam." *Lentera Pendidikan* 16, no. 1 (2013): 73–82.
- Suhartawan, Budi, and Muizzatul Hasanah. "Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2022): 1–18.
- Suryadi, Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 SE-Articles (October 1, 2015): 177–186. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/162-05>.
- Yasmanto, Ali. "Studi Kritik Matan Hadis : Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis." *al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2019): 209–231. <https://if.asbu.edu.tr/index.php/en/staff/prof-israr-ahmed-khan> ; "Social Sciences University of Ankara Faculty of Divinity," diakses tanggal 19 November 2023.